

## Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi di Kota Bogor

**Defen**

Universitas Internasional Batam  
[2141027.defen@uib.edu](mailto:2141027.defen@uib.edu)

**Deviana Lie**

Universitas Internasional Batam  
[2141093.deviana@uib.edu](mailto:2141093.deviana@uib.edu)

**Febbryan Zhangrinto**

Universitas Internasional Batam  
[214122.febbryan@uib.edu](mailto:214122.febbryan@uib.edu)

**Jesty**

Universitas Internasional Batam  
[2141152.jesty@uib.edu](mailto:2141152.jesty@uib.edu)

**Katherine**

Universitas Internasional Batam  
[2141298.katherine@uib.edu](mailto:2141298.katherine@uib.edu)

### Abstrak

Inflation and unemployment are the two main problems in the economy, when inflation increases, the prices of goods and wages do not move at the same pace. high inflation and unemployment have a negative impact on the economy and stability of the country. He also stated that if inflation is high, unemployment will be low. This study uses a sample of inflation and unemployment rates in Bogor City in 2019-2021 based on the Central Statistics Agency. The analytical method used is descriptive analysis. The results of this study are the influence of low unemployment has a positive impact on the economy and workers, unemployment that is too low can push inflation up. But if the government takes steps to curb inflation, it could reduce unemployment and trigger a recession.

**Key:** inflation, unemployment

### Abstrak

Inflasi dan pengangguran adalah dua masalah utama dalam perekonomian, ketika inflasi meningkat, harga barang dan upah tidak bergerak dengan kecepatan yang sama. Inflasi yang tinggi dan pengangguran berdampak negatif pada perekonomian dan stabilitas negara. Dia juga menyatakan bahwa jika inflasi tinggi, pengangguran akan rendah. Penelitian ini menggunakan sampel tingkat inflasi dan pengangguran di Kota Bogor tahun 2019-2021 berdasarkan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh pengangguran yang rendah berdampak positif bagi perekonomian dan tenaga kerja, pengangguran yang terlalu rendah dapat mendorong inflasi naik. Namun jika pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengekang inflasi, hal itu bisa mengurangi pengangguran dan memicu resesi.

**Kunci:** inflasi, pengangguran

---

*Received October 30, 2022; Revised November 2, 2022; Accepted December 28, 2022*

\*Corresponding author, e-mail [Jesty.lien@gmail.com](mailto:Jesty.lien@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Inflasi dan pengangguran adalah dua masalah utama dalam perekonomian, ketika inflasi meningkat, harga barang dan upah tidak bergerak dengan kecepatan yang sama. Penyimpangan ini menghasilkan redistribusi pendapatan dan kekayaan antara kelompok yang berbeda dan penyimpangan dalam output dan pekerjaan (Paul A Samuelson W. D., 2019).

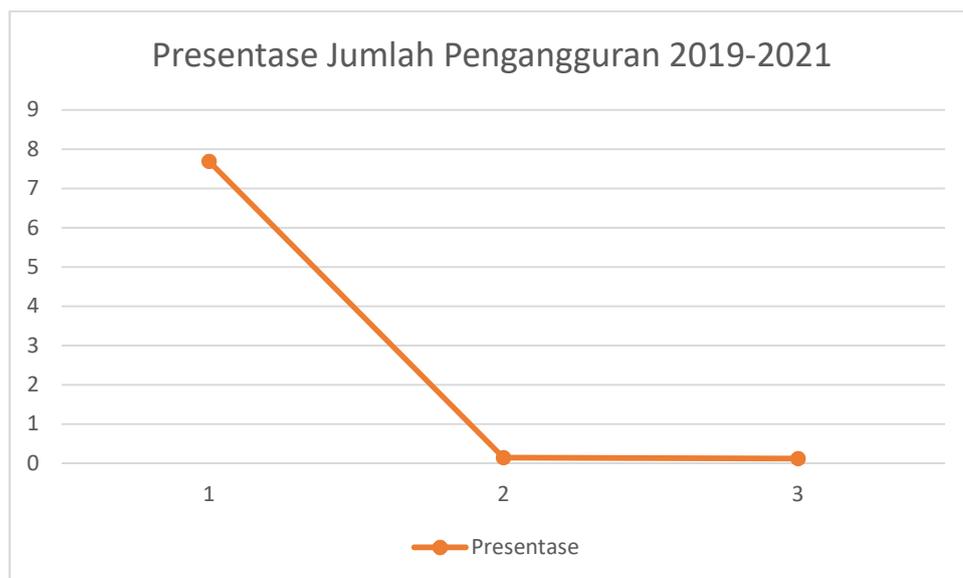
Inflasi yang tinggi dapat menjadi faktor pendorong lain dari pendapatan yang lebih tinggi dan kesenjangan kekayaan antara si kaya dan si miskin A.W. Phillips dalam teorinya tentang kurva Phillips menyatakan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi berdampak negatif terhadap perekonomian dan stabilitas negara. Ia juga menyatakan bahwa jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi adalah cerminan dari peningkatan permintaan agregat, maka berlaku teori permintaan yaitu ketika permintaan meningkat maka harga akan naik yang menyebabkan inflasi. Untuk memenuhi peningkatan permintaan, produsen meningkatkan kapasitas produksi dengan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Sehingga menyebabkan penurunan tingkat pengangguran (Gertler & Leahy, 2020).

**Tabel. 1. Jumlah Pengangguran di Kota Bogor**

<b>Nomor</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
1	2019	47.438 Orang
2	2020	390.604 Orang
3	2021	50.127 Orang

Sumber: BPS Kota Bogor

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2021, 50.127 orang masih menganggur. Pemerintah Kota Bogor juga mengklaim jumlahnya terus menurun. Data ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun ini, tingkat pengangguran turun tajam menjadi 2,07%, dari 14,29% menjadi 12,22%. Tingkat pengangguran publik pada 2019 lebih dari 47.438. tahun 2020 menjadi 340.604 Pada tahun 2021, tingkat pengangguran turun 50.127, yang berimplikasi signifikan terhadap peningkatan angka kemiskinan di Bogor dari 6,66% pada 2019 menjadi 7,69% pada 2020.



**Gambar 1. Jumlah Pengangguran di Kota Bogor**

Sumber: BPS Kota Bogor

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh inflasi terhadap pengangguran telah dilakukan oleh Nadia Ika Purnama (2019), yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di kota Medan, kemungkinan besar pengangguran dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Edyson Susanto dan kawan-kawan menemukan bahwa inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di kota Samarinda. (Edyson Susanto, 2020).

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait, masalah yang mendasari inflasi dan pengangguran tidak pernah terselesaikan. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan konsep inflasi dan pengangguran melalui perspektif konvensional dan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi inflasi dan pengangguran. Penelitian ini hanya menganalisis data pengangguran dan inflasi tahun 2019 hingga 2021 yang bersumber dari website Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

### **Tinjauan Pustaka**

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga naik secara terus menerus. Inflasi dalam jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor seperti peredaran uang yang berlebihan

di masyarakat, kenaikan suku bunga, penurunan produksi barang. Namun, dalam perspektif jangka panjang, dapat dikatakan bahwa inflasi hanya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pasokan uang ke masyarakat (Romer, 2018).

Inflasi timbul dari peningkatan jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan dengan teori kuantitas uang. Teori tersebut menggambarkan hubungan uang yang beredar dengan pendapatan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T \quad (1)$$

atau

$$M \times V = P \times Y \quad (2)$$

M = Uang

V = Kecepatan

P = Harga uang

T = Transaksi

Y = keluaran ekonomi

Persamaan di atas menyatakan bahwa peredaran uang dipengaruhi oleh perubahan nilai uang dan frekuensi transaksi uang selama periode tertentu. Dalam kondisi T (frekuensi transaksi) sulit diukur, dalam hal ini T dapat digantikan oleh Y yang merupakan nilai bruto domestik bruto (PDB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar, yang dipengaruhi oleh perubahan nilai uang dan PDB (Elis Ratna Wulan, 2018).

Inflasi ditandai dengan kenaikan harga secara terus menerus, dan penurunan nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi umumnya disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

- 1) Peningkatan kebutuhan atau tuntutan. Dalam kondisi seperti itu berlaku hukum penawaran dan permintaan, ketika permintaan barang meningkat, harga akan naik;
- 2) Kenaikan biaya produksi. Hal ini dapat disebabkan oleh kendala distribusi dan kelangkaan bahan baku. Kenaikan biaya produksi juga dapat terjadi karena adanya kenaikan upah pegawai sesuai kebijakan pemerintah, kenaikan pajak, dan harga bahan impor naik karena penurunan nilai rupiah;

- 3) Mencetak lebih banyak uang. Jika jumlah uang beredar banyak, sedangkan jumlah barang yang diproduksi konstan maka akan menyebabkan kenaikan harga (Totonchi, 2019).

### **Metodologi Penelitian**

Menurut Sugyono (2018) Analitik deskriptif adalah proses menggunakan data terkini dan historis untuk mengidentifikasi tren dan hubungan. Kadang-kadang disebut bentuk analisis data paling sederhana karena menggambarkan tren dan hubungan tetapi tidak menggali lebih dalam. Penelitian deskriptif mengklasifikasi, mendeskripsikan, membandingkan, dan mengukur data. Sementara itu, penelitian analitik berfokus pada sebab dan akibat. Misalnya, ambil angka tentang tingkat inflasi dan pengangguran dikota Bogor pada 2019-2021. Ini adalah penelitian deskriptif.

Analitik deskriptif berfokus pada meringkas dan menyoroti pola dalam data saat ini dan historis, yang membantu perusahaan memahami apa yang telah terjadi hingga saat ini. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Ini mengumpulkan data yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang apa, kapan, dan bagaimana yang berkaitan dengan populasi atau kelompok tertentu. Analisis deskriptif merupakan langkah awal yang penting untuk melakukan analisis statistik. Ini memberi Anda gambaran tentang distribusi data Anda, membantu Anda mendeteksi outlier dan kesalahan ketik, dan memungkinkan Anda mengidentifikasi hubungan antar variabel, sehingga membuat Anda siap untuk melakukan analisis statistik lebih lanjut.

Analitik deskriptif membantu semua orang di perusahaan membuat keputusan yang lebih tepat yang memandu bisnis ke arah yang benar. Ini mengungkapkan pola yang mungkin tersembunyi dalam data mentah, memungkinkan manajer untuk melihat sekilas seberapa baik kinerja bisnis dan di mana perbaikan mungkin diperlukan. Ini memberikan gambaran umum tentang berbagai jenis data, dari laporan keuangan hingga survei, lalu lintas situs web, dan data ilmiah. Keuntungan utama dari analitik deskriptif adalah hanya membutuhkan keterampilan matematika dasar dan memungkinkan Anda untuk menyajikan data yang kompleks dalam format yang mudah dicerna.

Statistik deskriptif dapat berguna untuk dua tujuan: 1) untuk memberikan informasi dasar tentang variabel dalam kumpulan data dan 2) untuk menyoroti hubungan potensial antar variabel. Tiga statistik deskriptif yang paling umum dapat ditampilkan secara grafis atau

bergambar dan merupakan ukuran dari: Metode Grafis/Bergambar. Statistik deskriptif mengacu pada data yang mendasari dan tidak menarik kesimpulan tentang data yang diwakili. Kekuatannya adalah Anda dapat mengklarifikasi data dalam jumlah besar tanpa ketidakpastian. Kelemahannya adalah tidak ada generalisasi tentang data dan hasilnya tidak 100% akurat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tingkat Inflasi di Kota Bogor**

Inflasi di Bogor masih sangat tinggi. Menduduki peringkat kelima di Jawa Barat, ia juga ingin menyikapi potensi Bogor dalam memperkirakan kenaikan inflasi akibat masalah global dan lainnya. Berdasarkan data tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Bogor adalah 6,14%, lebih tinggi dari tingkat negara bagian dan nasional, sedangkan Bogor memiliki tingkat inflasi yang lebih baik di tingkat lokal dan nasional. sedang tampil. Karena menduduki peringkat ke-5 di tingkat Jawa Barat. Tingkat inflasi kota 3,69%.

Inflasi Kota Bogor 113,81 pada tahun 2020 menjadi 113,30 pada tahun 2022, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bogormengalami deflasi 0,45%. Laju inflasi tahunan (Agustus 2022 sd Agustus 2021) Kota Bogor mencatatkan angka 4,6%.

### **Peran Pemerintah Kota Bogor**

Pemerintah kota Bogor berubah dengan cepat setelah mengidentifikasi, memperhatikan, dan menilai penyebab inflasi. mampu memainkan peran langsung dalam upaya untuk mengontrol atau menstabilkan Pemerintah daerah Bogor juga berperan penting dalam menstabilkan inflasi lokal. Mulai dari level yang rendah, angka ini stabil dan membantu memenuhi target inflasi negara. Memastikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang meningkatkan daya saing. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah. Ia bekerja secara mulus dengan wilayah lain yang bekerja sama untuk mendukung perekonomian, termasuk mengoptimalkan konektivitas infrastruktur, menjadikan teknologi informasi sebagai bagian dari membantu menstabilkan inflasi.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran**

Disalah satu penyebab inflasi Bogor selalu diperingkat lima. Dengan kata lain, Bogor merupakan kota konsumsi yang sangat bergantung pada daerah sekitarnya terhadap produsen makanan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara bertahap di seluruh perekonomian. Tingkat inflasi yang stabil dan rendah diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi.

Faktanya, Federal Reserve bertujuan untuk mempertahankan tingkat inflasi tahunan 2%, yang diukur dengan indeks harga untuk pengeluaran konsumsi pribadi (PCE), saudara kandung dari CPI. Tetapi ketika inflasi naik terlalu tinggi, itu dapat berdampak negatif terhadap perekonomian.

Menurut Dian Priastiwi, H. R. (2019) Masalah dengan inflasi adalah bahwa hal itu mengikis daya beli. Ketika harga naik, Anda membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama. Ini sangat sulit bagi rumah tangga berpenghasilan rendah atau mereka yang berpenghasilan tetap, seperti pensiunan. Inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan suku bunga. Ketika harga barang dan jasa naik, begitu juga biaya pinjaman uang. Perubahan ini dapat mempersulit bisnis untuk memperluas dan merekrut pekerja baru.

### **Kebijakan yang Mempengaruhi Inflasi**

Pembuat kebijakan merasa sulit untuk mengelola tingkat inflasi yang tinggi. Menurut Wulandari, et al. (2019) Jika pemerintah mencoba untuk mengurangi inflasi terlalu cepat, itu bisa menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi. Tetapi jika mereka membiarkan inflasi terlalu tinggi, itu bisa membahayakan perekonomian. Untuk memerangi inflasi, pemerintah kota bogor dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kenaikan tarif. The Fed dapat menaikkan suku bunga dana federal, membuatnya lebih mahal untuk meminjam uang. Suku bunga yang lebih tinggi menghambat belanja konsumen dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Kebijakan fiskal. Pemerintah dapat meningkatkan pajak atas bisnis dan individu atau menurunkan pengeluaran pemerintah.
- 3) Kebijakan sisi penawaran. Untuk meningkatkan prospek jangka panjang, pemerintah dapat mengurangi peraturan untuk meningkatkan persaingan dan mengurangi biaya bisnis.

### **Bagaimana Pengangguran Mempengaruhi Inflasi**

Tingkat pengangguran mengukur persentase orang dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Ini adalah indikator utama kekuatan ekonomi yang diawasi ketat oleh pembuat kebijakan dan ekonom. Selama puncak krisis ekonomi Covid-19, tingkat pengangguran melonjak 14,7% pada April 2020. Namun per Juli 2022, pengangguran berada di 3,5%, level terendah sejak Februari 2020. Mengapa itu signifikan? Ketika ekonomi kuat dan pengangguran rendah, pertumbuhan ini dapat

meningkatkan inflasi karena bisnis menaikkan upah untuk menarik dan mempertahankan pekerja. Di sisi lain, ketika pengangguran tinggi, bisnis biasanya memotong biaya dan melepaskan pekerjaan, dan ini dapat menambah tekanan deflasi karena bisnis menurunkan harga dan memotong upah.

### **Kebijakan yang Mempengaruhi Pengangguran**

Pemerintah Kota Bogor dapat melembagakan kebijakan untuk mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi. Sebagai contoh:

- 1) Subsidi relokasi. Beberapa negara bagian mungkin menawarkan subsidi atau program insentif pajak untuk mendorong pekerja pindah ke daerah tersebut.
- 2) Subsidi majikan. Pemerintah dapat memberikan subsidi bisnis dan kredit pajak untuk mendorong perekrutan.
- 3) Pengurangan suku bunga. The Fed memangkas suku bunga selama periode pengangguran tinggi, membuatnya lebih murah bagi bisnis untuk meminjam uang dan meningkatkan produksi.
- 4) Kebijakan fiskal. Pemerintah federal dapat menyesuaikan kebijakan fiskal untuk mengurangi pajak dan mendorong pengeluaran untuk meningkatkan permintaan agregat.

### **Apa Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran**

Para ekonom telah menentukan bahwa mungkin ada hubungan antara inflasi dan pengangguran, yang digambarkan sebagai Kurva Phillips, untuk menghormati ekonom A.W. Phillips, yang mengidentifikasi hubungan tersebut. Kurva Phillips berhipotesis bahwa ada korelasi antara inflasi dan pengangguran. Ketika inflasi tinggi, pengangguran rendah. Sebaliknya, ketika inflasi rendah, tingkat pengangguran meningkat (Ductor, L., & Grechyna, D. 2018).. Hubungan ini menimbulkan tantangan yang sulit bagi pembuat kebijakan. Sementara pengangguran yang rendah mungkin terdengar positif bagi perekonomian dan pekerja, tingkat pengangguran yang terlalu rendah dapat mendorong inflasi naik. Tetapi jika pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengekang inflasi, hal itu dapat mengurangi pengangguran dan memicu resesi.

**Kesimpulan dan Rekomendasi**

Keseimpulan dari penelitian ini yaitu Inflasi di Kota Bogor yang masih sangat tinggi Menduduki peringkat kelima di Jawa Barat, potensi kota Bogor dalam memperkirakan kenaikan inflasi akibat masalah global dan lainnya. Berdasarkan data tahun 2019 tingkat inflasi 3,69%, tahun 2020 3,24% dan di tahun 2021 4,6%. Pemerintah kota bogor melakukan mengidentifikasi, memperhatikan, dan menilai penyebab inflasi. Salah satu penyebab inflasi Bogor selalu diperingkat lima. Dengan kata lain, Bogor merupakan kota konsumsi yang sangat bergantung pada daerah sekitarnya terhadap produsen makanan. Ketika ekonomi kuat dan pengangguran rendah, pertumbuhan ini dapat meningkatkan inflasi karena bisnis menaikkan upah untuk menarik dan mempertahankan pekerja.

**Daftar Pustaka**

- Dian Priastiwi, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Economics*, 159.
- Ductor, L., & Grechyna, D. (2018). Financial development, real sector output, and economic growth. *International Review of Economics and Finance*, 393-405. Dwi
- Wulandari, et al. (2019). Nexus between Inflation and Unemployment: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol 6 No 2 , 269-275. Edyson Susanto, E. R. (2020). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 19-27.
- Elis Ratna Wulan, S. N. (2018). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia. *International Journal of Islam Nusantara* , 67-80.
- Gertler, M., & Leahy, J. (2020, January). A PHILLIPS CURVE WITH AN SS FOUNDATION. Working Paper 11971, pp.
- Purnama, N. I. (2019). Analisa tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Ekonomikawan*, 15(2).
- Paul Samuelson, W. D. (2019). *Economics*. New york: Mc Grow Hill Co inc.
- Romer, D. (2018). *Advanced macroeconomics*, 4th edition business and economics. New York: Mc Grow Hill Co.
- Sugiyono**. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Totonchi, J. (2019). Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference on Economics and Finance Research* (pp. 459 - 462). Singapore: IPEDR.

<https://bogorkota.bps.go.id>